

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 10, No. 2 (Jul-Des 2024). Halaman: 212-226. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu), Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Hidayatussa'adah, Hidayatussa'adah, dan Roihan Sadad. "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 212–226.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/5261>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5261>.

Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah

Hidayatussa'adah, Roihan Sadad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 242040910006@studen.uin-suka.ac.id

Abstrak: Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin Mekarsari Poso, yang berlokasi di wilayah minoritas Muslim, menghadapi tantangan unik dalam mengimplementasikan pendidikan Islam. Penelitian ini mendalami strategi pengembangan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) yang bertujuan menjawab kebutuhan lokal, menanamkan nilai toleransi antaragama, dan mempertahankan relevansi pendidikan Islam dalam konteks pluralistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengintegrasikan wawancara mendalam dengan pihak pesantren, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum TMI di Pondok Pesantren ini melibatkan adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal melalui pendekatan multikultural, integrasi pendidikan karakter, dan inovasi dalam pembelajaran. Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal, termasuk pengajaran toleransi antaragama dan penerapan teknologi modern. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah model pengembangan kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lain di daerah minoritas untuk membangun toleransi antaragama, memperkuat harmonisasi sosial, dan mencetak generasi muda yang adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan Kurikulum, TMI, Pendidikan Pesantren, Multikulturalisme, Pendidikan Karakter.

Abstract: The Modern Islamic Boarding School Baitus Sholihin Mekarsari Poso, located in a Muslim minority region, faces unique challenges in implementing Islamic education. This study explores the curriculum development strategies of Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI), aiming to address local needs, instill interfaith tolerance, and maintain the relevance of Islamic education in a pluralistic context. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, integrating in-depth interviews with boarding school stakeholders and document analysis. The findings reveal that the curriculum development strategies at this boarding school involve adapting Islamic values to the local context through multicultural approaches, integrating character education, and innovating in teaching methods. The curriculum was designed with consideration of local needs, including the promotion of interfaith tolerance and the adoption of modern technology. The implications of this study suggest that the curriculum development model implemented at the Modern Islamic Boarding School Baitus Sholihin can serve as a reference for other Islamic educational institutions in minority areas to foster interfaith tolerance, strengthen social harmony, and develop young generations who are adaptable to global changes without losing their religious identity.

Keywords: Curriculum Development Strategies, TMI, Islamic Boarding Schools, Multiculturalism, Character Education.

Pendahuluan

Kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat.¹ Sebagai pilar utama dalam dunia pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Dengan kurikulum yang dirancang secara komprehensif, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kurikulum juga memainkan peran penting dalam menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, kurikulum yang efektif dapat menjadi pondasi bagi terciptanya generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan spiritual.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal. Kurikulum sendiri tidak hanya terbatas pada program pendidikan, tetapi juga dapat dikembangkan berdasarkan fungsinya. Kurikulum mencakup segala hal yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup. Implementasinya tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kegiatan di luar sekolah. Pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada konsep abstrak, tetapi juga melibatkan penyusunan berbagai contoh dan alternatif tindakan yang diinspirasi oleh beragam ide serta penyesuaian yang dianggap relevan. Ralph W. Tyler mengidentifikasi empat prinsip utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu penetapan tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan proses evaluasi.² Untuk mendukung efektivitasnya, kurikulum harus dirancang secara dinamis agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial budaya di masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik, kurikulum tidak

¹ Jumadil Ranto Mulia et al., "Peranan Kurikulum dalam Mencapai Tujuan Pendidikan," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 34–40; Leni Fitrianti, "Nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum (Eksternal Subjektif dan Internal Objektif)," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 14, no. 1 (2019); Kusyaeni, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin (KMI) Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023); Yetty Faridatul Ulfah, Novianni Anggraini, dan Fitriyah Nurul Hidayati, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 67–75.

² Tatang Hidayat, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019), <https://media.neliti.com/media/publications/522041-none-5ed2e71c.pdf>.

hanya menjadi pedoman pembelajaran, tetapi juga menjadi alat strategis dalam mencetak individu yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak kader ulama, pendidik, dan pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman³. Salah satu model kurikulum yang telah terbukti berhasil di dunia pesantren adalah kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor.⁴ Keberhasilan kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan berwawasan luas telah menginspirasi berbagai pondok pesantren lain untuk mengadopsinya. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah penerapan kurikulum TMI, yang dirancang untuk menjawab kebutuhan lokal sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keunggulan yang dimiliki oleh kurikulum KMI. Kurikulum KMI telah dikembangkan bersama dengan kurikulum Kementerian Agama RI, namun tidak bisa langsung diadopsi karena batasan kebijakan pendidikan di Indonesia, sehingga perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan di Indonesia⁵. Kurikulum KMI telah diakui secara luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri karena berhasil bersaing dengan kurikulum sekolah umum. Kurikulum KMI diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan melalui proses pembelajaran, pengaturan kalender kegiatan, jadwal, dan manajemen kurikulum.

Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin Mekarsari didirikan sebagai lembaga pendidikan yang membina generasi muda dengan fokus pada pendidikan agama dan umum. Pesantren ini menjalankan sistem pendidikan TMI untuk pengajaran agama, sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal melalui Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama. Pendidikan pondok pesantren telah diakui sebagai lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, terbukti dengan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat Indonesia. Secara umum, pesantren memiliki tiga fungsi utama. Pertama, menjadi pusat kaderisasi yang fokus pada pengembangan pemikiran agama. Kedua, sebagai wadah pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

³ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017); Ummah Karimah et al., "Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society," *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 42–59.

⁴ Muhajirin, "Mengenal Kurikulum KMI Gontor, Cetak Ribuan Alumni Berpengaruh," *LANGIT7.Id*; Abdul Mufid Setia Budi dan Apud Apud, "Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Gontor 9 dan Disiplin Pondok dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2019).

⁵ Lutfi Zulkarnain, "Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022).

Ketiga, berperan dalam memperluas penguatan lokal untuk mendukung kemajuan masyarakat.⁶ Kehadiran pesantren di wilayah ini bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia dan berbudi luhur, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum TMI di Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin didasarkan pada kebutuhan santri dan mencakup materi yang disesuaikan dengan aktivitas pesantren, agar dapat mencetak santri dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Dengan demikian, pengembangan kurikulum KMI Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin didasarkan pada prinsip relevansi, efektifitas, kesinambungan, orientasi pada tujuan, keluwesan, dan prinsip pendidikan sepanjang hayat.⁷

Wilayah Mekarsari, tempat pesantren ini berdiri, memiliki karakteristik masyarakat yang beragam secara agama, sosial, dan budaya. Meskipun Desa Mekarsari mayoritas beragama Islam, secara keseluruhan wilayah Napu, Kabupaten Poso, merupakan daerah dengan populasi Islam sebagai minoritas. Kehidupan sosial masyarakat Mekarsari cenderung homogen, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perdagangan lokal, namun terdapat variasi dalam tingkat pendidikan dan ekonomi. Secara budaya, masyarakat Mekarsari memegang teguh nilai-nilai tradisional. Pesantren ini berupaya menjembatani nilai-nilai tradisional lokal dengan ajaran Islam yang moderat dan toleran, mencerminkan keberagaman agama di wilayah tersebut, termasuk Islam, Hindu, Protestan, dan Katolik. Dengan pendekatan tersebut, pesantren berfungsi sebagai pusat harmoni sosial dan pembinaan moral di tengah masyarakat yang heterogen.

Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin Mekarsari Poso, yang terletak di daerah minoritas Muslim, menghadapi tantangan unik dalam pengembangan pendidikan Islam. Kepala sekolah harus memastikan implementasi kurikulum tetap relevan dan kontekstual tanpa mengesampingkan kebutuhan Masyarakat lokal.⁸ Kehadiran pesantren ini menjadi oase keilmuan sekaligus penjaga nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang heterogen. Kurikulum TMI yang diterapkan di pesantren ini dirancang tidak hanya untuk membentuk peserta didik yang kompeten multikultural. Strategi pengembangan kurikulum TMI di Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern. Pengadopsian elemen-elemen kurikulum KMI Gontor

⁶ Ridwan, Amir Hamzah, dan Muh. Judrah, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Modern dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar," *Jurnal Al-Ilmi* 3, no. 2 (2023).

⁷ Fajriyah, "Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amin Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep," (n.d.).

⁸ Saddam Husein, "Pendidikan Islam di Minoritas Muslim (Suatu Tinjauan Kultur pada Pondok Pesantren Assalam Kota Manado)," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2020).

dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal, tantangan demografi, serta dinamika sosial masyarakat setempat. Penyesuaian ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di daerah minoritas, sekaligus mempertahankan keaslian nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dari pesantren.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada pelaksanaan pendidikan multikultural di daerah minoritas dan pengembangan kurikulum KMI. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gangsar et. al. yang membahas tentang implementasi kurikulum berbasis Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah dalam meningkatkan kualitas dan kapabilitas santri. Penelitian Saddam menyoroti dinamika kurikulum pesantren di daerah mayoritas nonmuslim. Juga penelitian Toyibah yang mengkaji manajemen kurikulum KMI untuk disesuaikan dengan potensi daerah dan perkembangan zaman. Penelitian ini melengkapi wawasan tersebut dengan menggabungkan fokus pada kurikulum TMI dan implementasinya di pesantren daerah minoritas.

Kehadiran pesantren seperti Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin di wilayah minoritas Muslim tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi motor penggerak harmoni sosial di masyarakat. Pesantren ini tidak hanya mendidik santri untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga memberikan bekal keterampilan hidup yang relevan untuk menjawab tantangan global. Dengan pendekatan kurikulum yang inklusif dan adaptif, pesantren ini berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan lokal yang pluralistik. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Melalui integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dengan pendekatan multikultural, pesantren ini berkontribusi pada terciptanya generasi yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum TMI di Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin. Fokus kajian diarahkan pada konteks lokal di daerah minoritas untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan pesantren yang adaptif, relevan, dan kontekstual. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana kurikulum dapat dirancang agar tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sambil menjawab tantangan sosial dan budaya di lingkungan yang pluralistik.

Metode Penelitian

Pemilihan Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin Mekarsari Poso sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan mendasar. Pesantren ini terletak di wilayah dengan mayoritas penduduk non-Muslim yang sebagian besar awam terhadap konsep pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Hal ini menciptakan tantangan unik bagi pesantren untuk memperkenalkan dan menjalankan fungsi pendidikannya secara efektif. Selain itu, penerapan kurikulum TMI, yang diadaptasi dari kurikulum KMI Gontor, menjadikan pesantren ini menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi pendidikan Islam di lingkungan yang pluralistik dan berbeda secara budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait di Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin, seperti kepala sekolah, guru, dan staf pesantren. Proses wawancara dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pengembangan kurikulum TMI yang diterapkan. Data primer ini kemudian dilengkapi dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan referensi akademik lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi dalam analisis yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu.⁹ Pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada proses dan interaksi sosial dalam suatu lingkungan tertentu, seperti pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan responden utama, seperti kepala sekolah, dan pengelola Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin, untuk memperoleh data primer yang kaya dan relevan. Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi detail dan mendapatkan perspektif langsung dari pihak-pihak yang terlibat.¹⁰ Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder dari jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait kurikulum TMI.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pola-pola utama dari data yang diperoleh.¹¹ Proses analisis dimulai dengan kondensasi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dari data primer hasil wawancara dan data sekunder dari dokumen

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013).

¹⁰ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

¹¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (SAGE, 2021).

pendukung.¹² Data yang telah disederhanakan kemudian disusun dan disajikan secara sistematis untuk mengungkap tema-tema penting yang terkait dengan strategi pengembangan kurikulum TMI. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang didasarkan pada hubungan antar-tema, sehingga temuan yang dihasilkan valid, mendalam, dan kontekstual.

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin Mekarsari Poso berlokasi di daerah dengan mayoritas penduduk non-Muslim. Keberagaman sosial yang tinggi menjadi salah satu tantangan utama dalam menjalankan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk mempromosikan toleransi antarumat beragama dan harmoni sosial. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga pendekatan pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial. Pesantren memiliki peran penting sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat yang pluralistik. Keberadaannya menciptakan ruang untuk membangun pemahaman dan kerja sama lintas agama yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Modern Mekarsari dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal, sehingga tidak hanya relevan bagi perkembangan spiritual santri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan kultural masyarakat sekitar. Kurikulum ini tidak terbatas pada pengajaran agama semata, melainkan juga mencakup pendidikan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman, seperti kewirausahaan, teknologi, dan kemampuan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, santri di Pondok Pesantren Modern Mekarsari diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka individu yang holistik dan siap menghadapi dinamika dunia modern tanpa meninggalkan akar agama mereka.

Pendekatan multikultural diterapkan melalui kegiatan belajar yang menekankan nilai-nilai akhlak, toleransi, dan penguatan karakter. Pendidikan formal seperti mata pelajaran umum juga diajarkan secara paralel, memastikan bahwa santri memiliki kompetensi akademik yang seimbang dengan pemahaman keagamaan mereka.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook* (New York: SAGE Publication, 2013).

Dengan demikian, kurikulum ini menjadi alat yang efektif untuk mencetak generasi santri yang cerdas dan berakhlak mulia. Para santri secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat setempat. Aktivitas seperti santunan anak yatim, dialog antaragama, dan kerja sama komunitas menjadi bagian dari program pesantren untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, santri tidak hanya belajar untuk memahami pentingnya harmoni sosial, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pengalaman ini menjadi pelengkap penting dalam pendidikan mereka, memberikan wawasan praktis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi terhadap kurikulum TMI dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Proses evaluasi melibatkan umpan balik dari santri, guru, dan masyarakat, yang membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan kurikulum. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum ini berhasil meningkatkan pemahaman agama dan kemampuan akademik santri. Tingkat kelulusan yang tinggi dalam ujian agama dan nasional mencerminkan keberhasilan kurikulum dalam memadukan pendidikan agama dan formal. Selain itu, keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh santri menjadi bukti nyata dari efektivitas pendekatan holistik yang diterapkan pesantren.

Dalam pelaksanaan kurikulum, pesantren menghadapi beberapa kendala utama. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama tenaga pengajar yang berkualitas dalam bidang agama. Tantangan lainnya adalah kekhawatiran masyarakat terhadap potensi pengajaran radikalisme, meskipun pesantren telah mengedepankan visi moderat dan inklusif. Selain itu, minimnya promosi pesantren di masyarakat luas menjadi hambatan dalam menarik lebih banyak perhatian dan dukungan. Untuk mengatasi kendala ini, pesantren secara aktif melakukan sosialisasi melalui kegiatan seperti dialog lintas agama, pengajian, dan kerja sama komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang toleran dan inklusif, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap misinya.

Pembahasan

Strategi Pengembangan Kurikulum di Daerah Muslim Minoritas

Pertama, tujuan kurikulum TMI. Kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Modern Mekarsari dirancang untuk merespons kebutuhan khusus di wilayah minoritas melalui pendekatan yang inklusif dan toleran. Mengingat keberagaman agama di Mekarsari, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang

pentingnya toleransi antarumat beragama. Para santri diajarkan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda, memahami perspektif mereka, serta menjunjung nilai-nilai harmoni sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran vital dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan tidak hanya meningkatkan pemahaman religius, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif¹³. Dengan demikian, kurikulum ini menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga peka terhadap keberagaman dan mampu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan bersatu.

Pengelola Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin terus berinovasi dengan menyesuaikan kebijakan kurikulum nasional, terutama dalam mata pelajaran formal, serta memperkenalkan pendidikan berbasis karakter yang menekankan akhlak mulia. Kurikulum TMI diintegrasikan dengan pengembangan pengetahuan agama Islam dan keterampilan karakter, memastikan para santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, termasuk teknologi modern. Sebagai solusi atas tantangan zaman, pesantren ini bertujuan mencetak lulusan berkepribadian Islami yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia tanpa kehilangan identitas keagamaannya.¹⁴ Integrasi ini bertujuan membentuk generasi muda yang tangguh secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Kedua, materi dan metode pendidikan yang mengajarkan sikap toleransi. Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin menerapkan strategi integrasi nilai-nilai Islam melalui berbagai pendekatan. Pertama, pendidikan akhlak dan moral menjadi prioritas utama dengan menanamkan etika berinteraksi, khususnya dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda. Kedua, pesantren mengedepankan pendekatan ramah keberagaman yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan serta membangun hubungan baik dengan komunitas lintas agama. Ketiga, nilai-nilai Islam diajarkan melalui praktik langsung, seperti kegiatan sosial, santunan anak yatim, dan partisipasi dalam aktivitas masyarakat setempat, memberikan santri pengalaman nyata untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Sofwan Jamil et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan," *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–38; Furqon Hermanto, Syamsu, dan Suarni, "Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Gontor 6 Konawe Selatan," *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023); Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, dan M. Rifqi Januar Supriyanto, "Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (2024).

¹⁴ Imam Tabroni et al., "Peran Pesantren Modern dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta," *Journal of Social Work and Empowerment* 2, no. 2 (2023).

Pendekatan-pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang berfokus pada penghapusan prasangka, pelatihan karakter demokratis, dan penghargaan terhadap kebebasan individu dalam masyarakat yang plural¹⁵. Langkah-langkah ini sesuai dengan visi pesantren untuk menciptakan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

Ketiga, kendala penerapan kurikulum TMI. Penerapan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah (TMI) di Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin menghadapi beberapa kendala utama. Salah satu tantangan signifikan adalah keterbatasan akses informasi mengenai keberadaan pesantren ini, mengingat lokasinya yang terpencil. Hal ini berdampak pada kurangnya upaya promosi yang efektif untuk mengenalkan pesantren kepada masyarakat luas. Tantangan lain adalah terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengajaran agama. Selain itu, masih ada kekhawatiran dari masyarakat tentang potensi pengajaran radikalisme, meskipun pesantren ini mengedepankan visi moderat dan inklusif.

Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren aktif melakukan sosialisasi, termasuk menyelenggarakan acara bersama masyarakat setempat, seperti pengajian, tahtimul Quran, halal bi halal, dan peringatan Maulid Nabi. Dialog antaragama juga rutin diadakan untuk memperjelas visi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang toleran dan inklusif. Pesantren perlu mengembangkan program pendidikan kewirausahaan dan kegiatan interaksi sosial yang melibatkan santri dan masyarakat untuk mempererat hubungan lintas agama.¹⁶ Melalui upaya ini, pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembekalan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, mencetak generasi intelektual yang terampil, berbakat, dan siap menghadapi tantangan global.

Keempat, evaluasi. Evaluasi kurikulum TMI dilakukan secara berkala melalui penilaian prestasi akademik santri, umpan balik dari santri, dan masukan dari masyarakat tentang dampak kurikulum terhadap kehidupan sosial dan agama. Pesantren juga berupaya mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi modern serta menyesuaikan kurikulum sesuai kebijakan pemerintah. Indikator keberhasilan kurikulum mencakup tingkat kelulusan santri yang baik dalam ujian nasional dan agama, peningkatan keterampilan sosial, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah, yang semuanya mencerminkan keberhasilan pendekatan holistik pesantren. Evaluasi berkala dan adaptasi kebijakan yang dilakuakn pengelola sekolah merupakan bagian dari strategi kurikulum yang harus

¹⁵ Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60.

¹⁶ Iqbal Amar Muzaki et al., "Pesantren: Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Masa Kini," *Al-Ulum (Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pemikiran Keislaman)* 8, no. 1 (2021).

dilakukan.¹⁷ Pesantren memiliki harapan besar untuk terus mengembangkan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan dunia pendidikan, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan yang inovatif, kurikulum ini diupayakan untuk memberdayakan para santri agar dapat menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Fokus ini bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkontribusi aktif dalam memecahkan tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif terhadap keberagaman, teori Tabitha Kristi tentang hubungan antaragama dapat memberikan wawasan yang signifikan. Pendekatan “*in the wall*” menggambarkan penguatan nilai-nilai internal komunitas pesantren, “*at the wall*” menekankan dialog lintas agama yang dilakukan dalam kerangka kerja bersama, sedangkan “*beyond the wall*” mendorong keterlibatan aktif pesantren dalam membangun harmoni sosial di luar lingkungannya.¹⁸ Implementasi teori ini relevan bagi Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan terhadap pluralitas agama, tanpa kehilangan identitas Islam. Strategi ini dapat memperkaya dimensi multikultural dalam kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) dan memperkuat peran pesantren sebagai jembatan sosial di tengah masyarakat yang heterogen

Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum pada Daerah Muslim Minoritas

Guru-guru di pesantren memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum TMI, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam aspek agama, sosial, dan budaya. Untuk itu, mereka dilatih menjadi pendidik holistik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menjadi teladan bagi santri.¹⁹ Selain itu, pesantren aktif melibatkan tokoh agama

¹⁷ Nurkholis Nurkholis dan Achadi Budi Santosa, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren,” *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>; Muhammad Khafid Jenur dan Agung Setiawan, “Upaya Pengembangan Kurikulum Kulliyatu-LMu'allimin Al-Islamiyyah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta Developing Arabic Curriculum of Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah Raudhotus Salaam Yogyakarta,” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 6, no. 2 (2023); Nur Habibullah, “Teori Ralph W. Tyler dalam Mengembangkan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi,” *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021).

¹⁸ M. Agus Nuryatno, “Islamic Education In a Pluralistic Society,” *Al-Jami'ah* 49, no. 2 (2011): 411–430.

¹⁹ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, dan Hendro Lisa, “Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.

lokal untuk memberikan masukan terkait kebutuhan dan tantangan pendidikan agama di masyarakat. Hubungan dengan orang tua santri juga dijaga melalui silaturahmi, guna memahami kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pesantren. Dengan adanya kerjasama yang erat antara pesantren dan orang tua, diharapkan dapat tercipta pendidikan yang berkualitas, membentuk generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan zaman.²⁰ Pendekatan ini memastikan kurikulum TMI tetap relevan dengan konteks lokal dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Penelitian mengenai penerapan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Modern menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum ini berhasil menjawab kebutuhan pendidikan di wilayah minoritas. Kurikulum TMI, yang menekankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keterampilan karakter, menciptakan generasi santri yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan praktis, relevan dengan perkembangan teknologi, dan kebutuhan global. Indikator keberhasilan seperti tingkat kelulusan yang tinggi, kemampuan sosial yang meningkat, dan kontribusi nyata santri dalam kegiatan dakwah dan sosial mencerminkan pendekatan holistik pesantren yang efektif.

Konsep inklusi, multikulturalisme, dan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum TMI mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada, termasuk keberagaman sosial dan stereotip terhadap pesantren. Metode integrasi nilai-nilai agama dengan pengembangan keterampilan modern, serta evaluasi kurikulum secara berkala, terbukti efektif dalam menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan santri. Pendekatan ini berhasil menjembatani nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan dunia modern.

Meskipun kurikulum TMI menunjukkan banyak keberhasilan, beberapa kendala seperti keterbatasan akses informasi, promosi pesantren yang belum optimal, dan keterbatasan sumber daya manusia masih menjadi tantangan. Penelitian ini juga belum sepenuhnya mengkaji dampak jangka panjang dari pendekatan moderasi dan toleransi terhadap masyarakat yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap dampak sosial dari kurikulum ini serta mengeksplorasi lebih lanjut strategi penguatan kapasitas sumber daya manusia di pesantren, khususnya dalam penerapan teknologi modern untuk mendukung pembelajaran.

²⁰ Siti Nur Athifah, "Manajemen Hubungan Madrasah/Pesantren dengan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2022).

Daftar Pustaka

- Athifah, Siti Nur. "Manajemen Hubungan Madrasah/Pesantren dengan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2022).
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. New York: SAGE, 2021.
- Budi, Abdul Mufid Setia, dan Apud Apud. "Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 dan Disiplin Pondok dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2019).
- Fajriyah, Fajriyah. "Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amin Preduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep." (n.d.).
- Fitrianti, Leni. "Nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum (Eksternal Subjektif dan Internal Objektif)." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 14, no. 1 (2019).
- Habibullah, Nur. "Teori Ralph W. Tyler dalam Mengembangkan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi." *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021).
- Hermanto, Furqon, Syamsu Syamsu, dan Suarni Suarni. "Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Gontor 6 Konawe Selatan." *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023).
- Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019), <https://media.neliti.com/media/publications/522041-none-5ed2e71c.pdf>.
- Husein, Saddam. "Pendidikan Islam di Minoritas Muslim (Suatu Tinjauan Kultur pada Pondok Pesantren Assalam Kota Manado)." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2020).
- Jamil, Sofwan, et al. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan." *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–38.
- Jenur, Muhammad Khafid, dan Agung Setiawan. "Upaya Pengembangan Kurikulum Kulliyatu-LMu'allimin Al-Islamiyah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta Developing Arabic Curriculum of Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah Raudhotus Salaam Yogyakarta." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 6, no. 2 (2023).

- Karimah, Ummah, et al. "Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society." *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 42–59.
- Kusyaeni, Kusyaeni. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin (KMI) Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023).
- Lestari, Devi Ayu, Wanda Kholisah, dan M. Rifqi Januar Supriyanto. "Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (2024).
- Meleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Miles, Matthew B. A., Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook*. New York: SAGE Publication, 2013.
- Muhajirin, Muhajirin. "Mengenal Kurikulum KMI Gontor, Cetak Ribuan Alumni Berpengaruh." *LANGIT7.Id*;
- Mulia, Jumadil Ranto, et al. "Peranan Kurikulum dalam Mencapai Tujuan Pendidikan." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 34–40.
- Muzaki, Iqbal Amar, et al. "Pesantren: Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Masa Kini." *Al-Ulum (Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pemikiran Keislaman)* 8, no. 1 (2021).
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, dan Hendro Lisa. "Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60.
- Nurkholis, Nurkholis, dan Achadi Budi Santosa. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>.
- Nuryatno, M. Agus. "Islamic Education In a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah* 49, no. 2 (2011): 411–430.
- Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Ridwan, Ridwan, Amir Hamzah, dan Muh. Judrah. "Pengembangan Kurikulum Pesantren Modern dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar." *Jurnal Al-Ilmi* 3, no. 2 (2023).
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th ed.. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

- Tabroni, Imam, et al. "Peran Pesantren Modern dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta." *Journal of Social Work and Empowerment* 2, no. 2 (2023).
- Ulfah, Yetty Faridatul, Novianni Anggraini, dan Fitriyah Nurul Hidayati. "Strategi Pengembangan Kurikolom Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 67–75.
- Zulkarnain, Lutfi. "Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022).